

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya Kota Bandung sebagai pusat pendidikan di Jawa Barat tentunya juga tidak terjadi dengan secara langsung, namun melalui proses yang relatif panjang yakni terutama sejak Daendles menjadi Gubernur Jendral di Indonesia (1808-1811). Namun kemajuan akan pendidikan di masa Daendles pada masa itu masih bersifat memihak, kaum Pribumi pada saat itu masih dalam kelas yang rendah untuk dapat menikmati pendidikannya sedangkan bangsa Eropa atau Barat berhak menikmati program pendidikan yang di jalankan oleh pemerintahan Belanda dalam konteks yang luas.

Selaku pengikut aliran *Aufklarung*¹ Daendles menyatakan, bahwa pengajaran harus diselenggarakan untuk anak-anak Barat agar mereka mengenal kesusilaan, adat-istiadat, hukum, dan pengertian keagamaan orang Jawa², namun dalam kenyataannya perubahan yang dilakukan Daendles dalam pendidikan saat itu mengalami kemerosotan tajam hingga berakhir dalam pencapaian yang gagal. salah satu faktor kegagalan dalam perubahan yang di bawa Daendles dalam penanganan pendidikan di

¹ Diartikan sebagai gerakan intelektual dan budaya yang mendefinisikan bagaimana kondisi abad ke-18. Imanuel Kant menjelaskan bahwa aufklarung adalah zaman dimana manusia keluar dari ketidak dewasaan yang dikibatkan oleh kesalahan manusia itu sendiri. Lihat karya Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 47.

² Nina H. Lubis dkk, *Sejarah Tatar Sunda*, (Bandung: Satya Historika, 2003) hlm. 6.

Hindia Belanda, adalah kekurangan pemerhatian dalam prihal pendanaan yang di berikan pemerintah untuk menyokong pembaharuan yang dilakukan oleh Dandles tersebut. hingga pada peralihan pemerintahan kepada Inggris sekolah yang telah didirikan pada masa pemerintahan Daendles keadaannya semakin memburuk, Pemerintahan Inggris pada saat itu diwakili oleh Letnan Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles.

Meskipun Raffles adalah pencinta ilmu pengetahuan, ia tidak memperhatikan bidang pendidikan³. terlebih bidang pendidikan semakin memburuk dan nyaris hilang pada masa pemerintahannya, setelah Indonesia Khususnya pulau Jawa di ambil alih oleh Pemerintahan Belanda kembali, barulah mengalami peningkatan dalam bidang pendidikan. Van den Bosch selaku Gubernur Jendral Hindia Belanda pada waktu itu (1829/30-1834) merasakan bahwa tanpa bantuan penduduk Bumi Putra yang terdidik, pembangunan ekonomi di Hindia Belanda yang menjadi tugas utama Van den Bosch tidak akan berhasil⁴, Meskipun tujuan dari Pemikiran Van den Bosch ini pada dasarnya hanya untuk memanfaatkan kaum bumiputra namun disisi lain kebijakannya untuk menyelenggarakan peningkatan kegiatan pendidikan bagi kaum bumi putra memiliki keuntungan tersendiri bagi kaum Pribumi.

Secara formal pendidikan yang diberikan pada saat itu hanyalah pendidikan bagi kaum Eropa saja, seperti Pendidikan Dasar (*Europeessche Lagere School/ESL*)

³ Nina H. Lubis dkk, *Ibid.*, hlm. 7.

⁴ Nina H. Lubis dkk, *Ibid.*, hlm. 10.

dan Sekolah Menengah (*Gymnasium*). meskipun Van den Bosch bercita-cita untuk mendirikan pendidikan bagi kaum Pribumi, karena dirasa sangat memerlukan bantuan bumi putra untuk menyokong pembangunan perekonomian Hindia Belanda yang terpuruk pada saat itu. Namun, pada kenyataannya kegiatan pada bidang pendidikan pada saat itu belum begitu dirasakan oleh kaum pribumi.

Pendidikan untuk golongan bumi putra dilaksanakan melalui sekolah mulai sekolah dasar sampai dengan sekolah/ perguruan tinggi. Akan tetapi, sampai tahun 1840-an pendidikan formal Barat untuk orang Pribumi belum berlangsung⁵. Setelah dirasa semakin diperlukannya kegiatan pendidikan bagi kaum pribumi untuk menghasilkan pegawai sipil yang terdidik, barulah pada langkah awal dibentuk Sekolah Dasar Negeri dan tahap selanjutnya mulai mendirikan Sekolah Lanjutan.

Sekolah-sekolah yang dibangun Belanda semakin memperlihatkan kemajuannya, selain kemajuan tersebut terlihat dari banyaknya sekolah yang dibangun pada saat itu. jenis atau ragam sekolah yang ada pada saat itu pun begitu memberikan angin segar bagi kamu bumi putra untuk menerima kegiatan pendidikan, seperti Sekolah Pertukangan (*Ambachtsschool*), Sekolah Pendidikan Calon Guru (*Hollandsch Inlandsche Kweekschool/HIK*), *Hoofdenschool* atau disebut juga “Sakola Menak” oleh Pribumi Tatar Sunda, keragaman tersebut merupakan bentuk kemajuan yang telah di buat oleh pemerintah Hindia Belanda pada saat itu. Memasuki awal abad ke-20, kegiatan pendidikan yang di bangun oleh pemeritahan Hindia Belanda

⁵ Nina H. Lubis dkk, *Ibid.*, hlm. 10.

semakin berkembang pesat terlebih meluasnya kesempatan bagi masyarakat pribumi untuk mengenyam pendidikan yang di buat oleh pemerintah Belanda tersebut.

Boleh dikatakan bahwa meluasnya kesempatan untuk menikmati pendidikan di Tatar Sunda khususnya dan di Indonesia umumnya memasuki abad 20 adalah sebagai akibat lahirnya Politik Etis (*Ethische Politiek*)⁶. Dari sisnilah pandangan politik pemerintah Belanda berubah haluan, pemerintah Belanda tidak lagi melihat bangsa Indonesia sebagai daerah yang menghasilkan keuntungan, namun Politik Etis yang terjadi pada saat itu menjadikan pemerintah Hindia Belanda memandang Indonesia menjadi sebuah wilayah yang patut untuk di kembangkan.

Dalam Konteks pendidikan, kemajuan pesat yang terjadi adalah dengan lahirnya sekolah sekolah baru yang lebih memenuhi kebutuhan pemerintah belanda khususnya dan pribumi pada umumnya. Di Tatar Sunda sendiri kemajuan pesat dalam bidang pendidikan hadir baik dalam sekolah yang telah ada sejak abad 19-an maupun yang lahir pada awal abad 20.

Pemerintah berusaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang umum bagi sekian banyak golongan penduduk yang beraneka ragam, dimana persekolah didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu⁷. Seperti Sekolah Rendah dengan Bahasa Pengantar Bahasa Belanda (*Westersch Lagere Onderwijs*)

⁶ Nina H. Lubis dkk, *Ibid.*, hlm. 27.

⁷ Nina H. Lubis dkk, *Ibid.*, hlm. 30.

yang dimana terbagi kedalam dua macam sekolah yakni, Sekolah Rendah Eropa (*Europeesche Lagere Shool/ELS*) dan Sekolah Bumi putra-Belanda (*Hollandsch Inlandsche School/HIS*), selain itu ada juga Sekolah Rendah dengan Pengantar Bahasa Daerah, ditambah lagi pemerintah telah membuat pendidikan lanjutan seperti MULO, AMS, HBS, OSVIA, Pendidikan Kejuruan, dan Pendidikan Tinggi.

Pemerintah Belanda juga telah berhasil membentuk wadah baru dalam dunia pendidikan di Indonesia khususnya pulau Jawa dengan di setujuinya pendirian Lembaga Pendidikan Swasta yang pada umumnya di pelopori oleh kaum bumi putra sendiri. Salah satunya Lembaga Pendidikan Swasta tersebut lahir di Tatar Sunda dengan perintisnya merupakan seorang pribumi yang dimana adalah sosok wanita yang begitu peduli akan nasib kaumnya pada saat itu yang dinilai jauh dari kesan menerima kemajuan yang di berikan kolonialis, yakni Raden Dewi Sartika anak dari seorang mantan Patih di Bandung yang berhasil membangun “Sakola Istri” atau dalam bahasa Indonesia yang berarti “Sekolah Perempuan”.

Raden Dewi Sartika tercatat sebagai salah satu Pahlawan Nasional Republik Indonesia (1966), kepahlawanannya tersebut di dapat dari jasa nya untuk membangun perkembangan bangsa Indonesia yang masih di jajah pada saat itu dalam bidang pendidikan, dengan keberhasilannya membangun sebuah sekolah yang dimana sekolah tersebut adalah sekolah swasta wanita pertama yang di stujui pemerintahan Belanda dan telah berhasil menghasilkan lulusan yang berkarakter khususnya bagi kaum perempuan pada saat itu.

Tahun 1904 merupakan awal perintisan sekolah tersebut yang semula bernama “Sakola Istri” namun dalam perjalanannya kerap beberapa kali mengalami pergantian nama, sekolah tersebut merupakan sekolah wanita pertama di Indonesia khususnya di Tatar Sunda yang di rintis oleh R. Dewi Sartika. Pendidikan bagi kaum wanita pribumi pada saat itu merupakan hal yang tabu untuk dilakukan, Mengingat dimana seorang wanita pada saat itu terikat oleh pemikiran masyarakat bahwa seorang wanita dinilai menyalahi aturan kebiasaan masyarakat pada umumnya jika mereka berniat untuk bersekolah, terelebih bagi kelas masyarakat kalangan rendah pada saat itu bersekolah bukanlah suatu kewajiban untuk mereka, ditambah mereka harus menyekolahkan anak prepuannya yang belum menjadi sebuah kebiasaan adat.

Pada perintisan awal sekolah wanita tersebut, Raden Dewi Sartika tentu mengalami banyak kesulitan, meskipun pada masa itu perintah tengah gencar menyuarakan Politik Etis. Raden Dewi Sartika sempat di curigai oleh pemerintahan Belanda, selain itu pendirian sekolah yang dinilai menyalahi aturan wanita dimata masyarakat pada masa itu, dan juga hanya sedikit perhatian khusus atau bantuan dari kalangan saudara dekat sendiri yang pada saat itu merupakan para petinggi daerah di Bandung.

Pada perjalanan selanjutnya Sekolah Prempuan Raden Dewi Sartika banyak mengalami kemajuan, menurut Cora Vreede – De Struers “... Pada 1912, dewi telah mendirikan Sembilan sekolah, yang artinya ia telah berhasil membangun 50 persen

dari seluruh sekolah yang ada di tanah sunda⁸”. Keberhasilan ini ditambah lagi dari banyaknya batuan dan antusiasme pemerintah dan masyarakat yang telah melihat hasil daripada sekolah yang dirintis tersebut.

Dalam akhir perjalanan sekolah Raden Dewi Sartika banyak mengalami perkembangan, salah satunya ketika beralihnya kekuasaan Belanda yang jatuh ke tangan Jepang menjadikan sekolah wanita tersebut dalam aturan yang berbeda ditangan Kolonialis selanjutnya. Beberapa Kurikulum yang dulu merupakan unggulan Sakola Istri berangsur-angsur mengalami perubahan ditangan Jepang, hingga masa kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945 sekolah dewi sartika yang di pertahankan setatus Swastanya oleh R. Dewi Sartika belum mengalami banyak perubahan.

Setelah Indonesia Merdeka, terjadi perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia di berbagai daerah, karena ada gejala sekutu Belanda ingin menguasai kembali Indonesia⁹. Pada tanggal 24 Maret 1946 terjadi peristiwa Bandung Lautan Api yang menyebabkan pengungsian besar-besaran, penduduk kota Bandung keluar Kota. Demikian pula sekolah ditinggalkan tetapi tidak dibakar, bahkan di jaga dan di manfaatkan menjadi basis Tentara Batalyon Siliwangi¹⁰. Hingga pada akhirnya sekolah yang dirintis R. Dewi Sartika di tutup. Berhasil di pugar kembali dan

⁸ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, terj. Elvira Rosa, Dkk, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008) hlm. 74.

⁹ Riwayat Yayasan Raden Dewi Sartika Bandung, Yayasan Raden Dewi Sartika, hlm. 5.

¹⁰ Riwayat Yayasan Raden Dewi Sartika Bandung, *Ibid*, hlm. 5.

dilanjutkan Visi dan Misi Raden Dewi Sartika dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia oleh Yayasan Dewi Sartika yang diketuai oleh Ny. Oetari Setjadjaja pada priode pertama.

Dengan begitu, perjuangan R. Dewi Sartika dalam merintis pendidikan khususnya bagi kaum perempuan hendaklah mendapat apresiasi yang luar biasa. Ia mampu menghidupkan pemikiran untuk membangun kaumnya, dalam bentuk yang nyata berupa sekolah yang tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat di Tatar Sunda, hampir seluruh hidupnya R. Dewi Sartika digunakan untuk mengabdikan pada sekolah yang dirintisnya.

Pembahasan singkat mengenai latar belakang berdirinya sakola Istri dalam perkembangan pendidikan di Jawa Barat khususnya dan Indonesia umumnya perlulah mendapat perhatian serius, meskipun pada umumnya penulisan sejarah Indonesia dalam hal Pendidikan telah banyak mengalami kemajuan namun beberapa hal harus lebih mendapat perhatian serius terutama mengenai pejuang pendidikan wanita Indonesia yang telah ikut serta dan berhasil dalam memajukan pendidikan di Indonesia mendapat posisi yang jelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, terutama mengenai kemunculan “sakola Istri” atau sekolah wanita yang pertama ada di Jawa Barat khususnya, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan objek penelitian yang akan penulis angkat

yaitu berjudul **“PERKEMBANGAN SAKOLA ISTRI RINTISAN RADEN DEWI SARTIKA DI BANDUNG TAHUN 1905 – 1978”**

Pembatasan masalah berdasarkan pada penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada perkembangan sebuah intitusi yang di bentuk dan di kembangan oleh R. Dewi Sartika pada tahun 1904 hingga sekolah tersebut sempat di tutup karena pristiwa Bandung Lautan Api pada tahun 1946 dan di bentuk kembali pada tahun 1951 di bawah Yayasan Dewi Sartika yang di ketuai oleh Ny. Oetari Setjadidjaja hingga pada Pritiwa dimana sekolah yang sedang di rintis ulang di bawah Yayasan Dewi Sartika ini pernah mengalami perpindahan gedung sekolah, tetapi dapat di ambil alih kembali oleh LAKSUS Daerah Jawa Barat dengan Surat Keterangan No: 25 pada tahun 1978.

Dapat di pahami, dalam setiap dinamika yang di lakukan oleh sekolah rintisan Raden Dewi Sartika ternyata terdapat peristiwa yang melatar belakanginya, ini menunjukkan bahwa eksistensi sekolah R. Dewi Sartika dari periode awal hingga sekarang bukan muncul secara tiba-tiba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini di fokuskan kepada:

1. Bagaimana Raden Dewi Sartika Merintis Sakola Istri di Bandung?

2. Bagaimana Perkembangan Sakola Istri Raden Dewi Sartika di Bandung 1951-1978?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana Raden Dewi Sartika merintis Sakola Istri di Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan sakola istri yang dirintis Raden Dewi Sartika dari tahun 1951 hingga 1978.



D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia yang ada di dalam masa awal Indonesia maupun sekarang, terdapat dalam beberapa literatur. Baik itu yang mengarah pada sejarah pendidikan Indonesia maupun beberapa kajian peran aktif tokoh-tokoh dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, diantaranya yang penulis temukan, kajian mengenai sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya dapat di telaah dengan beberapa buku dan juga skripsi yang ada.

Pertama, buku karangan Rochiati Wiriaatmadja yang berjudul DEWI SARTIKA yang di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1986. Dalam buku ini perjalanan panjang Raden Dewi Sartika dalam merintis sakola istri atau yg lebih dikenal Sakola Kautamaan Istri cukup terperinci ditambah lagi perekonstruksian sejarah melalui sumber primer secara langsung membuat buku ini banyak di pakai acuan sebagai sumber pembanding.

Kedua, adalah buku karangan Yan Daryono dengan judul “*Raden Dewi Sartika: Sang Perintis*” cetakan kedua di terbitkan oleh Yayasan AWIKA & Graftri Budi Utami, pada dasarnya buku ini adalah buku dengan latar belakang biografi tokoh, dalam buku ini Yan Daryono menulis perjalanan R. Dewi Sartika dari lahir hingga meninggal dunia (1884-1948). secara garis besar buku ini tentulah memberikan banyak informasi mengenai perjalanan hidup R. Dewi

Sartika, termasuk mengenai perjuangan beliau merintis “Sakola Istri”, namun buku karangan Yan Daryono di rasa belum cukup banyak memberikan informasi mengenai perkembangan sekolah R. Dewi Sartika tersebut dengan lebih terperinci.

E. Langkah-langkah penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti objek ini yaitu dengan Metode Penelitian Sejarah, adapun langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah:

1. Heuristik

Tahap yang paling awal untuk peneliti yaitu tahapan heuristik, yaitu suatu tahapan pertama atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.¹¹ Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam metode heuristik adalah dengan cara wawancara, dan studi pustaka.

Data-data yang diperoleh oleh peneliti dibedakan atas dua macam yaitu sumber primer yang berupa lisan (wawancara) dan benda yang berupa arsip, koran sejaman, dan karya tulis yang bersangkutan. Selain itu juga untuk menunjang penelitian yang dilakukan penulis maka di bantu dengan sumber yang bersifat sekunder yang merupakan sumber benda berupa literatur yang terkait dengan penelitian. sumber-sumber tersebut diantaranya:

¹¹ Nina Herliana, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2011). Hlm. 17.

a. Sumber Primer Tertulis Tergolong Arsip:

- 1) Akta Notaris Mr. Rd. Soedja No.75 Tahun 1951. Bandung: Arsip Yayasan Raden Dewi Sartika.
- 2) Berita Acara Penyerahan Hasil Pemugaran/Rehabilitasi Gedung Sekolah Dewi Sartika, Kotamadya Bandung Tahun 1982. Bandung: Arsip Yayasan Raden Dewi Sartika.
- 3) Denah Lokasi Sekolah Dewi Sartika & Denah Bangunan Sekolah Dewi Sartika Tahun 1982. Bandung: Arsip Yayasan Raden Dewi Sartika.
- 4) Karangan Raden Dewi Sartika, 'De Inlandsche Vrouw', Dokumen oleh Edi S. Ekadjati. 2004. "Kautamaan Istri; konsep Pendidikan Dewi Sartika", dalam Seri Sundalana 3 Bupati di Priangan, Bandung: PT. Kiblat Buku utama,
- 5) Karangan Raden Dewi Sartika, 'Buku Kautamaan Istri', Dokumen oleh Edi S. Ekadjati 2004. "Kautamaan Istri; konsep Pendidikan Dewi Sartika", dalam Seri Sundalana 3 Bupati di Priangan, Bandung: PT. Kiblat Buku utama.
- 6) Kesan-Kesan Tertulis dari Ikatan Alumnus Siswi Raden Dewi School (IKAD), Dokumen Oleh Yan Daryono. 1966. Jakarta: Yayasan Awika & PT. Grafiti Budi Utami.
- 7) Lampiran Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 252 Tahun 1966. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

- 8) Riwayat/Deskripsi Bangunan Sekolah Yayasan Dewi Sartika (Cagar Budaya). Tahun 1999. Bandung: Arsip Yayasan Raden Dewi Sartika.
- 9) Surat Keputusan Pelaksana Khusus Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban Daerah Jawa Barat Nomor: SKEP/ 25 /KAMDA/JB/VI/1978. Bandung: Arsip Yayasan Raden Dewi Sartika



b. Sumber Primer Tertulis Tergolong Koran/ Surat Kabar:

- 1) “Dewi Sartika dan Kartini” dalam Pikiran Rakyat, Senin, 04 Desember 2006. ----- . ----- . Bandung.
- 2) “Membuka Sekolah Putri dengan Biaya Pribadi” dalam Pikiran Rakyat, Minggu, 30 November 1986. ----- . Kol 03. Hlm 05 & Kol 02 Hlm 08. Bandung.
- 3) “Mengenang Jasa-Jasa dan Kepahlawanan Ibu Dewi Sartika” dalam Pikiran Rakyat, Jum’at, 02 Desember 1977. ----- . ----- . Bandung.
- 4) “menyusuri Saat Terakhir Pahlawan Nasional” dalam Pikiran Rakyat, Sabtu, 03 Desember 1977. ----- . Kol 06. Hlm 1 & Kol 01. Hlm 12. Bandung.

c. Sumber Sekunder

- 1) Sudarwan Dani. 2010. Kepemimpinan Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- 2) Cora Vreede-De Stuers, 2008. Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian, terj. Elvira Rosa, Dkk, Jakarta: Komunitas Bambu.
- 3) I Djumur & Danasuparta, ----- . Sejarah Pendidikan. Bandung: -----.
- 4) Edi S. Ekajati, 2004. ‘Kautamaan Istri; konsep Pendidikan Dewi Sartika’, dalam Seri Sundalana 3 Bupati di Priangan, Bandung: PT. Kiblat Buku utama.
- 5) Louis Gottschalk, 1989. Mengerti Sejarah, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: UIPerss.

- 6) Harun Hadiwijono, 1980. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. Yogyakarta: Kanisius
- 7) Oemar Hamalik, 2008. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- 8) Nina Herliana Lubis, 2002. Sejarah dan Budaya Politik, Bandung: Satya Historika
- 9) Nina Herliana Lubis, dkk. 2003. Sejarah Tatar Sunda, Bandung: Satya Historika.
- 10) Nina Herliana Lubis, 2011. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika
- 11) Fajriudin Muttaqin & Wahyu Iryana. 2015. Sejarah Pergerakan Nasional, Bandung: Humaniora.
- 12) Nasution. 1995. Sejarah Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- 13) Nugroho Notosusanto, 1985. Tercapainya Konsesus Nasional 1966-1969. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- 14) Julinar Said & Triana Wulandari. 1995. Ensiklopedia Pahlawan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- 15) Sirozi. 2010. Politik Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 16) Johon R.W. Smail, 2011. Bandung Awal Revolusi: 1945-1946. Jakarta: Ka Bandung.
- 17) Maria Ulfah Subadio dan Ihromi. 1994. Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- 18) Suratmin, Dkk. 1991. Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- 19) Surjadi. A.1974. Masyarakat Sunda Budaya dan Problema. Bandung: ALUMNI
- 20) Ahmad Mansur Suryanegara, 2009. Api Sejarah. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- 21) Rachmat, Susatio, Dkk. 1981. Biografi dan Perjuangan Dewi Sartika. Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.
- 22) K'Tut Tantri, 1965. Revolusi di Nusa Damai, terj. Maj. Abd. Bar Salim. Jakarta: Gunung Agung.
- 23) Arnold J. Toynbee, 1956. A Study of History, London: Oxford University Press.
- 24) Yayasan Raden Dewi Sartika. 2015. Riwayat Yayasan Raden Dewi Sartika Bandung, Bandung: Yayasan Raden Dewi Sartika.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber yang didapat, baik itu sumber primer ataupun sumber sekunder, kemudian peneliti meneruskan ke tahap kritik. Dalam kritik pun terbagi kedalam dua bagian yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Suatu pengertiannya itu sendiri, dari kritik ekstern yaitu cara melakukan verifikasi atau

pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah. Sedangkan kritik intern lebih menekankan aspek “dalam”, seperti halnya isi dari sumber berupa suatu kesaksian.

Di dalam melakukan tahapan kritik diseleksi dokumen mana yang mendukung kepada penelitian, setelah diseleksi mulai melakukan proses pengkategorian kedalam jenis sumber. Setelah melakukan pengkategorian maka dapat dipilah mana itu sumber primer dan sekunder.

Pada suatu cara kerjanya itu sendiri, penulis mencoba memilah suatu sumber-sumber yang ada dengan suatu keselarasan antara pembahasan yang akan di ungkap. Sehingga dengan hal tersebut, suatu pengungkapan dalam peristiwa, dapat dibuktikan suatu kebenarannya dengan bersandar pada fakta-fakta yang ada, dengan berdasarkan kepada sumber yang telah tersedia.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, proses kritik sangatlah penting untuk menemukan kebenaran sejarah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis melakukan beberapa tahapan contoh dari kritik sumber yang diantaranya melakukan kritik ekstern.

Dalam tahapan kritik ekstern ini perlu dicermati bagaimana seorang penulis dalam mengumpulkan suatu sumber dengan memperhatikan suatu autensitas ataupun juga keaslian sumber dari suatu bentuk fisik. Akta Notaris dalam keterkaitannya pada suatu pembahasan di dalam penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang penulis butuhkan, hal ini tidak terlepas dari suatu majalah ini sendiri yang keterkaitannya dikeluarkan langsung oleh Notaris

dan Yayasan Dewi Sartika yang berkaitan. Tahun terbit dari Akta Notaris bila dilihat, dapat di pertanggung jawabkan dengan penggunaan ejaan lama yang belum disempurnakan pada majalah tersebut. Secara tidak langsung hal ini memberikan suatu ketersinambungan antara majalah ini keluar dengan eksistensi Sekolah dan Yayasan yang menaungi itu sendiri pada tahun 1950-an. Kondisi kertas asli secara langsung yang penulis dapatkan pun, mempunyai warna yang sudah tidak lagi berwarna putih sebagaimana kertas pada umumnya, hal ini memberikan suatu gambaran dimana kertas pada dasarnya sudah berumur dan keaslian pada isi juga ataupun informasi yang ada di dalamnya dipastikan tidak berubah.

Mencermati kedalam hal tersebut, informasi yang dibutuhkan oleh penulis di dalam sumber tertulis secara langsung, dapat diolah menjadi suatu fakta yang memang dibutuhkan. Dalam kajian yang ada di dalam arsip ataupun buku yang telah di sebutkan di bagian yang sebelumnya, dimana pembahasan yang di muat di dalamnya relevan dengan suatu penulisan yang akan peneliti tulis. Dimana bahasan mengenai keterkaitan kepada sekolah yang di rintis Raden Dewi Sartika.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik Ekstern dan kritik Intern, maka selanjutnya di lanjutkan dengan tahapan Interpretasi, menurut sulasman "... Kemampuan Interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah,

serta menjelaskan masalah kekinian.”¹² Sedangkan disamping itu menurut Gottschalk “Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi”¹³, Dapat di pahami bahwa dalam penelitian ini lebih di tekankan terhadap sejarah pendidikan di Jawa Barat khususnya Bandung dengan adanya konsentrasi permasalahan di dalam sebuah intitusi pendidikan swsata yang di rintis oleh seorang wanita pribumi yaitu Raden Dewi Sartika yang juga telah di beri gelar pahlawan nasional oleh pemerintah.

Dalam hubungan ini dirasa penulis cukup relevan untuk menyelaraskan teori yang di ungkapkan oleh para ahli, yang secara langsung maupun tidak, berguna untuk melihat persoalan yang terjadi mengenai apa yang penulis teliti yaitu yang pertama penulis akan merekontruksi apa yang penulis teliti yakni Teori Tantangan dan Jawaban (*Challenge and Response Theory*) teori ini di gagas oleh Arnold J. Toynbee. yakni teori yang menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang di munculkan oleh suatu kejadian¹⁴ dalam kaitan ini bahwa Raden Dewi Sartika yang lahir di bandung anak dari seorang mantan patih bandung yang di buang ke luar pulau jawa oleh pemerintah belanda, menurut Nina H. Lubis dalam bukunya Sejarah dan Budaya Politik menjelaskan “ketika Raden Dewi Sartika berusia Sembilan tahun dan masih duduk di kelas tiga ELS (*europesche*

¹² Sulasman, Ibid, hlm. 107.

¹³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Perss, 1989), hlm. 95.

¹⁴ Arnold J. Toynbee, *A Study of History*, (London: Oxford University Pres, 1956), hlm. 97.

Lagere School), ayahnya dibuang ke Ternate karena dituduh terlibat dalam percobaan pembunuhan terhadap Bupati Bandung R.A.A Martanagara dan para pejabat Belanda di kota Bandung pada tahun 1893”¹⁵, ditambah keadaan pribumi khususnya wanita masih beranggapan tabu untuk melakukan kegiatan pendidikan yang formal pada saat itu, terutama wanita dari kalangan *somah*.

Berbagai kejadian yg mempengaruhi keadaan yang di alami R. Dewi Sartika pada masa itu merupakan *Challenge* atau Tantangan, dengan tantangan tersebut R. Dewi Sartika memberikan *Response* atau jawaban dengan pemikiran yang telah lebih maju melihaat keadaan pada kaumnya R. Dewi Sartika akhirnya berhasil meng-implementasikan sebuah pemikiran dengan membentuk institusi pendidikan yang dimana pada awal pendiriannya sekolah yang di dirikan seorang wanita itu begitu kontroversi, karena menyalahi keadaan adat pada saat itu.

Menerurut Cora dalam bukunya Sejarah Perempuan Indonesia yang membahas mengenai Pergerakan dan Pencapaian wanita di Indonesia memaparkan, “Adanya banyak perempuan yang telah memainkan peran dan pengaruhnya di masyarakat baik secara terbuka maupun terselubung”¹⁶, dalam konteks yang lebih lokal salah satunya yaitu R. Dewi Sartika .

¹⁵ Nina H. Lubis, *Sejarah dan Budaya Politik*, (Bandung: Satya Historika,2002), hlm. 164-165.

¹⁶ Cora Vreede-De Stuers, *op.cit*, hlm. 48.

Cora juga berpendapat “... Lingkungan aristokrat Jawa yang mengekang dan menghalangi perempuan telah menghasilkan sesuatu yang mengejutkan”¹⁷, Ini berarti bahwa masih banyak wanita selain R. Dewi Sartika yang telah berhasil terutama di era pergerakan yang dimana pribumi mulai berani mengeluarkan suaranya kepada pemerintahan pada saat itu. Dalam perjalanan perkembangan sekolah yang dirintis oleh R. Dewi Sartika tersebut bukan hanya dari berganti-ganti nama, semakin tersohor, dan memiliki banyak cabang, namun perkembangannya hingga ke bidang kurikulum atau sistem pendidikan yang jauh berbeda pada sekolah yang ada pada saat itu.

4. Historiografi

Historiografi merupakan proses akhir yang dilakukan setelah melakukan beberapa proses di atas, yang di mulai dari tahapan heuristik, lalu tahapan kritik dan interpretasi. Maka setelah semuanya sudah data tersusun maka kemudian hasilnya di tuliskan.

Pada tahapan ini, peneliti menggunakan penulisan historis, jenis penulisan ini mengungkapkan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan. Sistematika penulisan ini di klasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

Bab I pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-Langkah Penelitian.

¹⁷ Cora Vreede-De Stuers, *op.cit*, hlm. 77.

Bab II membahas Pengaruh Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan di Bandung, Peran Raden Dewi Sartika Dalam Perkembangan Pendidikan di Bandung.

Bab III membahas Sejarah Singkat Berdirinya Sakola Istri Sekolah Rintisan Raden Dewi Sarika di Bandung, Perkembangan Sekolah Rintisan Raden Dewi Sarika Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang, Perkembang Sekolah Rintisan Raden Dewi Sartika Pasca-Kemerdekaan Indonesia dan Reorganisasi oleh Yayasan Dewi Sartika. Bab IV berisi kesimpulan, saran, lampiran dan daftar sumber.

F. Sistematika Penulisan

dalam penulisan skripsi ini terbagi kedalam IV bab pembahasan yang disistematikan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan pembahasan mengenai latarbelakang masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu membahas membahas Pengaruh Politik Etis Terhadap Perkembangan Pendidikan di Bandung, Peran Raden Dewi Sartika Dalam Perkembangan Pendidikan di Bandung.

Bab III membahas Sejarah Singkat Berdirinya Sakola Istri Sekolah Rintisan Raden Dewi Sarika di Bandung, Perkembangan Sekolah Rintisan Raden Dewi Sarika Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda dan Pendudukan Jepang,

Perkembang Sekolah Rintisan Raden Dewi Sartika Pasca-Kemerdekaan Indonesia dan Reorganisasi oleh Yayasan Dewi Sartika.

Bab IV Kesimpulan berisi mengenai pernyataan singkat yang merupakan intisari daripada pembahasan yang menjadi masalah, yang dibahas melalui tahapan analisis. Disertai Daftar Pustaka dan juga Lampiran-lampiran dalam menunjang penelitian.

